

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA BERBASIS PENDEKATAN INTEGRATIF-KOMUNIKATIF

Esti Sudi Utami, Endang Kurniati

Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang

***Abstract.** Evaluation is an important part of the teaching process. In Javanese language teaching, the focus of evaluation is the students competence in communication. Further more, the evaluation must be able to assess the communicative competence in the test items which to be developed based on communicative-integrative approach. The goal of this first research is to describe the developing on evaluation in Javanese learning by the teachers of SMA Semarang. The research design is Research and Development. The data are the test series, was made by the teachers of Javanese language in SMA Semarang. The documentation was used to collecting the data. Interactive analyzes was used in this research. The Results are (1) The Javanese learning evaluation is not integrative by means that test items is still in diskret test. (2) The evaluation is not enough communicative (less than 25%). (3) The deviation or less proper not until 505 more.*

***Keywords :** Javanese learning evaluation*

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan bagian penting yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Melalui evaluasi guru dapat mengukur hasil belajar siswa, karena evaluasi merupakan sarana informasi tentang seberapa besar dan mendalam kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan (Arikunto, 2007; Safari, 2008). Dengan demikian, evaluasi yang dikembangkan hendaknya benar-benar dapat menjadi alat, prosedur, atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk memperoleh contoh tingkah laku seseorang yang memberikan gambaran tentang kemampuannya dalam suatu bidang ajaran (Djiwandono, 1996).

Sistem evaluasi pembelajaran yang akan dilaksanakan tentu amat terkait dengan pendekatan pembelajarannya. Di dalam

pembelajaran bahasa Jawa, yang menjadi sasaran pokok evaluasi adalah kompetensi komunikatif siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dicanangkan dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran bahasa yang diarahkan pada peningkatan kompetensi komunikatif siswa baik secara reseptif maupun produktif, lisan maupun tulisan. Untuk itu, evaluasi yang dilaksanakan harus dapat mengukur kompetensi berbahasa Jawa yang meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keempat kemampuan berbahasa tersebut akan tercermin terapan komponen-komponen kebahasaan secara integratif. Misalnya, evaluasi berbicara mestinya dapat mengukur penggunaan bahasa lisan yang dapat dilihat

dari komponen pelafalan, intonasi, diksi, struktur, kefasihan, isi, dan ekspresi. Secara ringkas komponen-komponen tersebut tampak pada pendapat Suharti (2006) yang mengemukakan bahwa berbicara dalam bahasa Jawa yang santun tidak hanya memperhatikan aspek tutur kata saja tetapi juga menyangkut pada *pocapan* (ucapa), *palatan* (mimik), dan *patrap* (sikap). Bentuk perwujudan sopan santun berbahasa itu tampak pada ketaatan penerapan *unggah-ungguh basa*, yaitu tata cara atau aturan berbahasa yang memperhitungkan hubungan sosial pihak I, II, dan III (Utami, 2006). Hal ini dilakukan agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, hormat-menghormati sesuai adab budaya Jawa yang berlaku. Keterampilan berbicara seperti itulah yang mestinya diukur dalam kegiatan evaluasi kompetensi berbiara bahasa Jawa di sekolah. Hal ini tentu berbeda dengan pengukuran terhadap komponen-komponen kemampuan berbahasa lainnya seperti mendengarkan, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pengamatan awal, evaluasi pembelajaran bahasa Jawa yang dikembangkan guru di sekolah-sekolah saat ini belum komunikatif dan integratif. Butir-butir soal evaluasi yang dikembangkan hanya untuk mengukur pengetahuan bahasa yang ditampilkan secara diskret. Dengan kata lain, evaluasi yang dilaksanakan mengarah pada evaluasi tentang teori bahasa (*paramasastra*) bukan kompetensi komunikatif siswa yang menerapkan komponen-komponen kebahasaan secara integratif.

Untuk mengatasinya, perlu diadakan perbaikan pengembangan evaluasi bahasa Jawa yang mampu mengukur kompetensi komunikatif siswa. Langkah nyata yang akan dilakukan adalah mengadakan penelitian pengembangan, dengan tujuan mendeskripsikan pengembangan evaluasi bahasa Jawa yang telah dilakukan guru (tahun pertama) dan menyusun model evaluasi bahasa Jawa berbasis pendekatan integratif-komunikatif (tahun kedua).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *multi years* yang dirancang selama dua tahun. Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan *Research and Development*, yaitu program penelitian yang mengaplikasikan metode penelitian pengamatan, dan pengembangan. Pada tahun pertama penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran pengembangan evaluasi bahasa Jawa yang selama ini dilakukan oleh guru, dan tahun kedua menyusun model evaluasi bahasa Jawa berbasis pendekatan integratif-komunikatif.

Data penelitian ini berupa perangkat evaluasi bahasa Jawa SMA, sedangkan sumber data penelitiannya adalah guru dan pembelajaran bahasa Jawa SMA se-Kabupaten Semarang.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dokumen, wawancara, dan FGD. Pengamatan dokumen untuk memperoleh data yang berupa pengembangan butir-butir soal yang tertuang dalam perangkat evaluasi bahasa Jawa (tahun I), sedangkan wawancara dan FGD untuk mengembangkan model evaluasi berbasis komunikatif-integratif (tahun II).

Model analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan, simpulan, dan verifikasi dilakukan secara simultan (Miles dan Huberman, 1984). Proses analisis ini difokuskan pada tujuan untuk merekonstruksi pengembangan model evaluasi yang dibuat oleh guru bahasa Jawa SMA di Kabupaten Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Butir Soal Komponen Bahasa Jawa Tidak Berbasis Pendekatan Integratif

Perangkat evaluasi bahasa Jawa tahun 2009/2010 tidak menampilkan butir soal yang menerapkan pendekatan integratif. Pendekatan integratif menekankan bahwa bahasa merupakan penggabungan dari bagian-bagian

komponen-komponen bahasa yang bersama-sama membentuk bahasa.

Butir soal komponen bahasa yang disajikan dalam perangkat evaluasi masih didominasi bentuk soal diskret, artinya tes komponen bahasa itu disajikan secara terpisah, tidak terdapat dalam konteks bahasa yang lebih besar seperti berikut.

1) *Tembung kang tegese padha karo tembung ragad yaiku*

- a. larang
- b. mlebu
- c. banyu
- d. mayit
- e. dhuwit

2) *Tembung-tembung ing ngisor iki sing mawa seselan yaiku ...*

- a. dtitipake
- b. nganyelake
- c. dakgoleki
- d. tinendang
- e. kijiwiti

3) *Pangrimbage tembung gumuyu kang bener*

- a. gu + mu + yu
- b. gu + muyu
- c. mu + guyu
- d. guyu + mu
- e. um + guyu

Butir soal (1) merupakan soal komponen kebahasaan yang ingin mengukur kemampuan kosa kata anak. Melalui soal ini anak diminta untuk menemukan persamaan kata atau sinonim. Soal disajikan secara terpisah, kata yang dicari maknanya tidak dibuat kalimat. Karena kata itu mengabdikan pada kalimat, makna kata yang ditanyakan mestinya dikaitkan dengan konteks kalimat yang mewadahnya.

Demikian halnya butir soal (2), soal ini merupakan soal komponen kebahasaan yang ingin mengukur penguasaan terhadap gabungan antara beberapa bagian dari komponen bahasa yaitu gabungan antara sisipan dan kata yang lazim disebut struktur kata. Melalui soal ini anak diminta untuk menemukan bentuk kata turunan yang tepat setelah mendapat *seselan* "sisipan". Soal (2)

disajikan secara terpisah, kata yang mendapat *seselan* "sisipan" tidak disajikan dalam konteks kalimat. Mestinya semua kata bentukan yang menjadi pilihan jawaban butir soal (2) tersebut dibuat kalimat sehingga komponen yang dipelajari bermakna dalam penggunaan bahasa.

Butir soal (3) merupakan analisis kata ke dalam komponen kebahasaan yang lebih kecil. Soal yang demikian lebih bersifat teoretis untuk memahami konsep saja. Dari segi kebernaan soal (3) tersebut kurang bermakna dalam penggunaan bahasa.

Butir Soal Evaluasi Bahasa Jawa Berbasis Pendekatan Komunikatif

Butir soal dalam perangkat evaluasi bahasa Jawa tahun 2009/2010 ada yang telah menerapkan pendekatan tes komunikatif. Jumlah butir soal yang berbasis komunikatif kurang dari 25%. Berikut adalah butir soal komunikatif yang dikembangkan oleh guru bahasa Jawa.

4) *Bapak saha ibu guru...dhawuh dhumateng para siswa supados...bapak ibu ing dalem, kanthi tata krama ingkang jangkep.*

- a. caos, ngendika
- b. caos, matur
- c. paring, matur
- d. paring, ngendikan
- e. caos, paring

5) *Eyang ngunjuk wedang jae. Adhiku melu-melu...wedang jae.*

Isine titik-titik ing ukara dhuwur iku kang bener....

- a. ngombe
- b. nyruput
- c. nenggak
- d. nginum
- e. nyeglak

6) *Aku duwe spidol loro, yen kowe gelem takwenahi siji. Yen sing arep menahi luwih enom marang sing luwih tuwa, sing bener....*

- a. Aku gadhah spidol kalih, menawi penjenengan kersa, kula aturi setunggal.

- b. Kula gadhah spidol kalih, menawi penjenengan kersa, kula aturi setunggal.
- c. Kula duwe spidol kalih, menawi penjenengan kersa, kula aturi setunggal.
- d. Kula duwe spidol loro, yen njenengan kersa, takaturi siji.
- e. Kula duwe spidol kalih, menawi njenengan kersa, takaturi setunggal.

Butir soal (4), (5), dan (6) dapat dikategorikam dalam tes komunikatif karena telah memasukkan peranan konteks dalam penggunaan bahasa, dan memperluas unsur konteks itu dengan memperhatikan unsur-unsur yang mengambil bagian dalam terwujudnya komunikasi yang baik. Unsur-unsur seperti siapa yang terlibat dalam berkomunikasi, bagaimana hubungan antara mereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan diadakannya komunikasi, sudah dimunculkan baik sebagai pokok soal maupun sebagai ilustrasi. Pada soal (4) unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah guru, siswa, dan orang tua siswa. Pada soal (5) unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah nenek dan cucu. Pada soal (6) unsur yang terlibat dalam komunikasi adalah orang muda dan orang tua. Adanya gambaran peserta tutur tersebut dapat membantu siswa untuk menentukan dan memilih ragam bahas yang santun dalam berkomunikasi. Baik soal (4), (5), maupun (6) mempunyai maksud dan tujuan komunikasi untuk menginformasikan sesuatu.

Butir Soal Evaluasi Bahasa Jawa yang Menyimpang atau Kurang Tepat

Beberapa hal yang dapat dideskripsikan berkaitan dengan butir soal evaluasi bahasa Jawa yang menyimpang (kurang atau tidak mendukung pembelajaran bahasa Jawa), atau butir soal yang kurang tepat adalah seperti uraian berikut. Kelompok soal ini mencapai 50% lebih.

Topik yang diangkat untuk butir soal membaca tidak “*njawani*”.

7) RINGTON ANYAR

Kedadeyane wis sesasi kapungkur. Wektu iku kancaku, Eni kang menawa ing kos-kosan kerep ngentut nganti dijuluki “Ratu Ngentut”. Dheweke lagi mimpin rapat wulanan organisasi kampus. Lagi wae rapat diwiwiti lan anggotane padha konsentrasi ngrungokake, ndelalaha keprungu swara preeetepreetpreett....

Spontan Ali nyaut, “Rington Hp-ne sapa ya...kok keren? Sakalian kanca-kanca liyane pada ngguyu grrrrr...

Karo ngguya-ngguyu Eni nyaut, ‘Aku, sapurane ya, Cah! Aku or tahan maneh’.

Rapat sing maune adem ayem dadi rame. Kabeh padha ngguyu kemekelen amarga swara mau.

“mbok download neng endi kok swarane beda karo umume....? Pitakone kanca-kanca. Sakala praupane Eni abang ireng amarga isin.

Yen kelingan kadadeyan kuwi mau aku ngguyu dhewe, mosok ana ringtone HP kok swarane....preet ...eprett ...pretttt!

8) Ing jaman saiki, wis akeh dolanan bocah cilik-cilik sing nggunakake mesin, listrik lan elektronik. Ing antarane dolanan mau mobil-mobilan, sepur-sepuran, truk, bis lan sejenis, sing mesine diobahake kanthi nggunakake energy baterai dilengkapi remote control minangka mesin pengendali. Dolanan mobil-mobilan saka kayu, wis sawetara wektu kesisih. Nanging wektu iki, wiwit thukul maneh pengrajin motor-motoran kayu saka Magelang singakeh peminat.

Topik bacaan (7) dan (8) tidak “*Njawani*”, artinya topik bacaan tidak berkaitan dengan bahasa, sastra, maupun budaya Jawa. Penentuan topik seperti ini menunjukkan bahwa guru bahasa Jawa kurang memahami arah dan tujuan pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa. Topik seperti ini selain memunculkan kosakata non-Jawa seperti (*download, rington, elektronik, energy, dll*),

pesan atau informasi yang terkandung dalam bacaan juga tidak memberi dampak positif terhadap kepribadian Jawa anak. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur untuk pembentukan budi pekerti anak semakin jauh dari harapan.

Butir soal mengukur pengetahuan umum. Butir soal berikut tidak mengukur kemampuan berbahasa Jawa melainkan untuk pengetahuan umum, hanya saja menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa.

- 9) Wayang ing ngisor iki kagawe saka kayu, kejaba
- Golek
 - Dupara
 - Klithik Gedhog
 - Golek Purwa
 - Beber
- 10) Kang maosake rerantamaning adi cara yaiku....
- among tamu
 - cucuking lampah
 - pambiwara
 - pesindhen
 - niyaga

Butir soal (9) dan (10) tidak mengukur kemampuan berbahasa maupun bersastra siswa. Butir soal tersebut lebih tepat untuk mengukur pengetahuan umum. Walaupun butir soal disajikan dengan bahasa Jawa, soal yang demikian tidak dapat diklasifikasikan dalam evaluasi bahasa Jawa. Butir soal (9) hanya dapat dijawab dengan benar oleh anak yang memiliki pengetahuan tentang bahan dasar pembuatan jenis-jenis wayang seperti tersebut dalam soal. Demikian juga halnya butir soal (10) tidak akan terjawab oleh siswa dengan benar jika tidak disertai wacana yang berkait. Hal ini dikarenakan kosakata yang ditanyakan memang sudah jauh dari penggunaan bahasa Jawa anak. Untuk itu perlu ada wacana yang menyertainya.

Butir soal teoretis. Berikut adalah butir soal bahasa Jawa teoretis, artinya butir soal

tersebut untuk mengukur pengetahuan/teori/konsep tentang bahasa.

- 11) *Sinebut "Laweyan", awit kelurahan kang mapan ing kutha Sala iki wis kawentar bab bathik, mori, dalah pengusaha pribumine kang gilut usaha perbathikan. Laweyan saka tembung lawe, tegese ing kono papane gawe lawe, bahan utama kanggo gawe mori bathik tradhisional. Saka bahan lawe mori bathik lan bathik tulis, cap lan modifikasine, kelurahan iki jenenge moncer ing Nuswantara lan jaba rangkah. Bathik saka Laweyan wis dadi klangenane turis manca. Turis-turis mau yen tumeka ing sala, sakliyane ngunjungi wisata kraton Kasunanan, Mangkunegaran, Pasar Klewer lan kios-kios cendramata ing alun-alun lor, ora keru mesthi sambung blusukan ing gang-gang kelurahan Laweyan. Kejaba mirsani wewangunan omah-omah kuna kang isih terawat, ing tlatah pajang kono akeh tinemu took-toko bathik kang mapan ing omah warga perkampungan bathik kaya ing Ngayogyakarta.*

Wacan ing dhuwur kalebu paragraph....

- Deduktif-induktif
- Induktif
- Deduktif
- Campuran
- Kilas balik

Butir soal membaca (11) di atas tidak mengukur kemampuan siswa memahami isi bacaan tetapi mengukur pemahaman siswa terhadap pengetahuan jenis wacana. Soal seperti ini tidak sesuai dengan pendekatan komunikatif yang mestinya mengukur kompetensi membaca. Selain itu juga membebani dan memaksa siswa untuk mengingat semua jenis paragraf yang ada.

Pilihan jawaban (*option*) butir soal membaca bersifat tekstual

- 12) *Kang dadi uderaning prakara wacan ing dhuwur yaiku....*

- a. Sinebut “Laweyan”, awit kelurahan kang mapan ing kutha Sala iki wis kawentar bab bathik, mori, dalah pengusaha pribumine kang nggilut usaha perbathikan.
- b. Bathik saka Laweyan wis dadi klengenane turis manca.
- c. Turis-turis mau yen tumeka ing Sala, sakliyane ngunjungi wisata Kraton Kasunanan, Mangkunegaran, Pasar Klewer, lan kios-kios cendramata ing alun-alun lor ora keru mesthi sambung blusukan ing gang-gang kelurahan Laweyan.
- d. Mirsani wewangunan omah-omah kuna kang isih terawat, ing tlatah pajang.
- e. Saka bahan lawe mori bathik lan bathik tulis, cap lan modifikasine, kelurahan iki jenenge moncer ing Nuswantara lan jaba rangkah.

Melihat perintahnya butir soal (12) ingin mengukur kemampuan membaca tingkat pemahaman (C2) *Kang dadi uderaning prakara wacan ing dhuwur yaiku....*. Namun, dalam pengembangan pilihan jawaban butir a, b, c, d, dan e guru hanya mengambil kalimat-kalimat yang ada dalam bacaan secara utuh. Artinya, pilihan jawaban secara tersurat ada dalam bacaan. Pilihan jawaban seperti ini tidak melatih siswa memahami isi bacaan tetapi lebih menonjolkan aspek ingatan. Menghadapi soal seperti ini siswa cenderung akan mencari dan mencocokkan kembali deretan kalimat dalam bacaan. Hal ini semakin mempersulit siswa karena semua pilihan jawaban ada dalam bacaan.

Butir soal menulis tanpa ilustrasi atau konteks.

13) *Gawea paragraf argumentasi kanthi tema ligkungan!*

14) *Gawea pacelathon kang saben dina koklakoni!*

Butir soal (13) merupakan soal menulis, siswa diminta membuat paragraf argumentasi. Soal yang disajikan tidak memberikan ilustrasi atau konteks apapun kepada siswa. Soal seperti

ini tentu akan memaksa siswa untuk mengingat kembali jenis wacana. Di sisi lain siswa tidak dibantu ilustrasi ataupun konteks yang mengikat tulisan. Agar mengurangi beban siswa dalam mengerjakan soal menulis, pengembang dapat menghilangkan penggunaan istilah *argumentasi* tetapi cukup memberi ilustrasi fungsi komunikatifnya, memunculkan kepada siapa argumentasi itu akan disampaikan, dan dilengkapi juga dengan ilustrasi wacana atau gambar. Demikian juga soal (14) mestinya selain harus dimunculkan fungsi komunikatifnya juga harus ada uraian tentang siapa saja pelaku yang terlibat dalam dialog.

Topik butir soal menulis pengumuman tidak kontekstual

15) *Informasi ing ngisor iki, gantinen nganggo basa Jawa kang bener!*

LOWONGAN

Kami sebuah perusahaan IT System Integrator yang sedang berkembang mengundang anda para praktisi industri IT untuk turut bergabung dalam pengembangan perusahaan sebagai:

Business Development Officer

Bila anda:

S1 jurusan teknologi Informatika, Teknologi Industri, atau Elektronika dengan IPK di atas 2,8.

Memiliki kemampuan manajerial yang baik

Luwes dalam pergaulan dan memiliki ketrampilan berkomunikasi yang baik.

Kirimkan lamaran lengkap, CV, dan foto terbaru Anda kepada HRD

Manager di alamat berikut ini:

Butir soal (15) tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Jawa di masyarakat. Sekarang ini pengumuman lowongan kerja secara umum menggunakan bahasa Indonesia (nasional) bukan bahasa daerah. Butir soal menulis yang mengangkat topik seperti ini kurang memberi manfaat yang berarti bagi siswa. Untuk itu, pengembang evaluasi perlu

mengamati pengumuman (*wara-wara*) apa saja yang masih menggunakan bahasa Jawa di lingkungan siswa (misalnya lelayu).

Soal menulis dan membaca huruf Jawa hanya terbatas pada alih huruf saja.

16) *Aja lali marang sumber, lali sumber bakal katiwasan, lan lali sumber bakal aber. Ukara ing dhuwur tulisen nganggo aksara Jawa*

Butir soal menulis huruf Jawa (16) hanya terbatas pada alih huruf Latin ke huruf Jawa, belum sampai pada tingkat menulis yang sesungguhnya yaitu menuangkan gagasan. Dalam hal ini siswa belum diberi kesempatan menuangkan ide, gagasan, pendapatnya sendiri. Soal yang demikian masih termasuk pada kategori menulis permulaan. Untuk tingkat SMA mestinya lebih tinggi yaitu menulis lanjut.

Demikian juga butir soal membaca huruf Jawa masih terbatas pada kemampuan alih huruf saja, baik dari huruf Latin ke huruf Jawa dan sebaliknya dari huruf Jawa ke huruf Latin. Butir soal seperti ini hanya mengukur kemampuan siswa terhadap pengenalan bentuk huruf Jawa dan kaidah penulisannya. Dalam hal ini siswa belum dituntut untuk memahami isi wacana berhuruf Jawa. Yang lebih memprihatinkan adalah banyak soal membaca huruf Jawa bentuk pilihan ganda yang kaidah penulisan huruf Jawanya tidak dikuasai oleh pengembang evaluasi, sehingga sering tidak terdapat pilihan jawaban yang benar.

Soal kemampuan bersastra bersifat hafalan. Butir soal yang berhubungan dengan kemampuan bersastra lebih banyak mengukur pengetahuan sastra yang cenderung menuntut ingatan anak.

17) *Wayang Kidang Kencana iku nyritakake bab*
a. Ramayana
b. Mahabarata
c. Panji
d. Menak
e. Sidharta Gautama

18) *Anake Kyai Semar sing paling tuwa yaiku*

- a. Petruk
- b. Togog
- c. Gareng
- d. Mbilung
- e. Bagong

19) *Kresna iku Narendra ing*

- a. Pringgondani
- b. Jodhipati
- c. Plangkawati
- d. Dwarawati
- e. Erowati

Butir soal (17), (18), dan (19) sebenarnya ingin mengukur kemampuan apresiasi sastra anak, tetapi penyajiannya tidak dilengkapi dengan wacana sastra yang menginformasikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan butir soal. Butir-butir soal yang demikian hanya menuntut hafalan saja karena belum ada kegiatan memahami dan mengapresiasi karya sastra yang sesungguhnya. Anak yang dapat menjawab benar soal tersebut hanyalah anak yang pernah membaca atau mendengarkan ceritanya, itupun kalau ingatannya baik. Bagi anak yang belum pernah membaca atau mendengarkan ceritanya pasti tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar, atau sekedar menduga-duga saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Saran

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lanjutan dengan metode kolaborasi partisipatif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan evaluasi bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Halim, Amran dkk. 1974. *Ujian Bahasa*. Bandung. Ganaco.

- Miles, Mathew B. Dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moechtar. 2001. "Bahasa Jawa Sebagai sarana pendidikan Budi Pekerti". Makalah Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Nurhayati, Lis. 2003. *Model Soal Ujian Basa Sunda NU Digunakan Di SMA Pasundan Majalaya Kabupaten Bandung Taun Ajar 2003/2004*. <http://digilib.Upi.Edu/union/index.php/record/view/3683> (26 Maret 2009).
- Prastyanti, Primana Dwi. 2005. *Ragam Sifat Tes Sumatif Bahasa Perancis SMA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suharti. 2006. "Penerapan Unggah-ungguh Berbahasa Jawa di Sekolah: Upaya Pembinaan Perilaku Bangsa yang Tangguh". Makalah Kongres Bahasa Jawa IV Tahun 2006 di Semarang.
- Sunardji. 1991. "Strategi Pengajaran Bahasa Jawa". Makalah Kongres Bahasa Jawa I di Semarang.
- Sunardji. 1999. "Pembudayaan Nilai Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Bahasa pada Jenjang Pendidikan Dasar" dalam *Lingua Artistika: Jurnal Bahasa dan Seni*, Edisi Khusus, Oktober.
- Utami, Esti Sudi. 2006. *Santun Bahasa Tuturan Perintah Bahasa Jawa Ragam Ngoko Alus*. Semarang: Lingua FBS UNNES